



Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Mencegah Kenakalan Remaja di MTs Karyamukti

¹ Anandha Putri Rahimsyah, ²Anissa Salsabilla, ³Maya Nurhasanah, ⁴Nazla Aulia Fadila, ⁵Gilang Nauval Umam

¹²³⁴⁵Universitas Muhammdiyah Tasikmalaya, Indonesia

¹anandha@umtas.ac.id

²anissasalsabilla240303@gmail.com

³mayanurhasanah06631@gmail.com

⁴nazlaauliafadila1@gmail.com

⁵gnauval195@gmail.com

© 2024 Kreativasi : Journal of Community Empowerment

ABSTRACT

Juvenile delinquency is one of the significant challenges faced by educational institutions, especially at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level. This article aims to explore the effectiveness of classical guidance as a preventive strategy in reducing the level of juvenile delinquency in MTs. This study was conducted through a qualitative approach with a case study method in an MTs located in Karyamukti village, which involved direct observation by the village and teachers. The results of the study indicate that structured and sustainable guidance curriculum can increase students' awareness of the negative impacts of juvenile delinquency, as well as build positive attitudes and behaviors among students. This guidance, when implemented properly, not only provides theoretical insight but also encourages students to internalize moral values that can guide them in facing various social pressures. In addition, the success of this classical guidance is also greatly influenced by support from various parties, including teachers, parents, and the school environment. The active involvement of teachers in implementing the program and good communication with parents can create synergy that strengthens the positive effects of classical guidance. A conducive school environment also plays an important role in encouraging students to apply what they have learned in classical guidance into their daily lives. Thus, classical guidance can be considered as one of the effective preventive efforts in overcoming juvenile delinquency at MTs Karyamukti, making a significant contribution in shaping a better young generation.

Keywords: Guidance Curriculum, Preventive Efforts, Juvenile Delinquency, Character Education

INFO ARTIKEL

Korespondensi :

Nazlaauliafadila

nazlaauliafadila1@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak - kanak ke dewasa. Pada masa ini akan selalu terjadi pertentangan antara orang tua dan remaja itu sendiri, namun apabila pada masa sebelumnya (anak - anak) hubungan antara orang tua dan anak telah dibina secara baik, pada umumnya remaja akan mampu mengikuti pendapat dan pandangan orang tuanya. Pada masa ini didalam diri para remaja terjadi pertentangan yang disebut *explosive bipolarity* karena anak merasa berdiri dengan sebelah kaki di lingkungan keluarga (ketergantungan) dan sebelah kakinya yang lain berada diluar keluarga (terlepas dari ketergantungan). Kenyataan seperti itu sebenarnya menempatkan para remaja pada kondisi yang sangat membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari guru - gurunya di sekolah. Akan tetapi sikap menolak dan menghindar dari para remaja itu sendiri sering mempersulit upaya pemberian bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itulah diperlukan langkah - langkah yang bijaksana dari para pendidik dalam melakukan pendekatan terhadap para remaja.

“Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa”. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bias menjadi kenakalan” (Sarwono, 2012:72).

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial (Harefa, 2022).

Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa

interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan - kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Pada masa remaja, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman - teman sebayanya dan juga masyarakat sekitar (Nisa & Mirawati, 2022).

Remaja yang sering berinteraksi dengan teman - temannya sangat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya (Muri'ah & Wardan, 2020). Selain itu remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku dengan aturan norma yang ada dimasyarakat pada umumnya. Kurang mempertimbangkan konsekuensinya, tetapi mereka akan tunduk pada aturan yang ada pada kelompoknya. Akibatnya norma - norma yang berlaku di dalam masyarakat sudah tidak terlalu ditaati lagi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak - anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih anak - anak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Artini, 2018).

Situasi - situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang biasa disebut dengan istilah *delinquency* (Harefa, et al., 2022).

Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma. Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-

negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir - akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Pada zaman sekarang sering kali kita melihat berita - berita di televisi dan surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, aborsi, miras, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan - kenakalan yang lain (Permata & Nasution, 2022).

Kenakalan remaja merupakan masalah yang kerap muncul di kalangan pelajar, termasuk di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berpotensi mengganggu lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, MTs memiliki tanggung jawab untuk menerapkan strategi preventif yang efektif dalam mengatasi masalah ini. Salah satu strategi yang banyak diakui adalah penerapan bimbingan klasikal sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja. Kasus yang menjadi tolak ukur utama dalam pelaksanaan bimbingan klasikal untuk remaja ini yang membuat masyarakat sekitar hingga aparat desa setempat mengambil tindakan ke pihak yang berwenang untuk mengatasi kasus tersebut. Remaja sering sekali merasa dirinya benar apalagi mengingat usia mereka memasuki fase pubertas dimana keterlibatan emosi dan rasa egois mereka bisa menjadi acuan dalam setiap pengambilan Keputusan atau tindakan yang dilakukan.

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang dapat diberikan kepada sejumlah peserta didik dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dengan peserta didik disajikan secara sistematis dalam pengembangan kompetensi tertentu yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya (Mukhtar et al., 2016).

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam kelompok besar.

Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang tepat serta membentuk sikap dan nilai positif yang diharapkan dapat mencegah perilaku menyimpang. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif kenakalan remaja dan membantu membangun karakter yang kuat di kalangan siswa. (Hidayati & Rachmawati, 2019; Kusumawati & Setiawan, 2021).

Menurut POP BK (2016:62) bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.

Di MTS, peran bimbingan klasikal tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup upaya preventif yang lebih luas. Melalui pendekatan holistik, bimbingan klasikal mampu memperkuat kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif (Lestari & Pratama, 2022). Pendekatan ini memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam mencegah kenakalan remaja, sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, keberhasilan bimbingan klasikal dalam mencegah kenakalan remaja sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk keterlibatan orang tua dan dukungan dari seluruh komponen sekolah. Supriyanto & Kusumaningsih (2024) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung program bimbingan klasikal di sekolah, karena dukungan yang konsisten dari rumah dapat memperkuat hasil yang dicapai melalui bimbingan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas bimbingan klasikal sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja di MTS. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bimbingan klasikal dapat diterapkan secara optimal, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bimbingan klasikal yang dirancang untuk mencegah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Karyamukti. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut :

A. Identifikasi Masalah

Tahap awal melibatkan Identifikasi masalah merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses pemecahan masalah, terutama ketika berhadapan dengan isu sosial yang kompleks seperti kenakalan remaja. Dalam konteks ini, observasi dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan pihak sekolah, khususnya pada kelas 8 yang terdiri dari sekitar 22 siswa. Fenomena yang diamati mencakup berbagai bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi pada kelompok usia 12-18 tahun, seperti mabuk-mabukan, keterlibatan dalam geng tertentu, pernikahan usia dini, kehamilan di luar nikah, dan keterlibatan dalam aktivitas geng motor.

Melalui observasi ini, pihak-pihak terkait dapat mengidentifikasi pola perilaku negatif yang muncul di kalangan remaja serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari aspek lingkungan sosial, keluarga, maupun tekanan dari kelompok sebaya. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat guna mengatasi dan mencegah perkembangan masalah tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, identifikasi masalah tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk menyusun strategi penanganan yang efektif dan berkelanjutan.

B. Perancangan Layanan Bimbingan Klasikal

Perancangan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan langkah strategis yang diambil berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi dan intervensi kepada siswa dalam bentuk bimbingan kelompok yang terstruktur dan sistematis. Materi yang disusun dalam layanan ini difokuskan pada upaya pencegahan kenakalan remaja,

dengan menekankan pada topik-topik penting seperti nilai-nilai moral dan etika, pengenalan dampak negatif dari perilaku menyimpang, serta pengembangan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks sekolah MTs Karyamukti, hasil observasi mengindikasikan adanya berbagai fenomena kenakalan remaja, seperti keterlibatan siswa dalam geng motor, mabuk-mabukan, serta risiko pernikahan usia dini dan kehamilan di luar nikah. Melihat kondisi ini, layanan bimbingan klasikal dirancang untuk secara khusus menangani isu-isu tersebut melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. Materi bimbingan mencakup diskusi interaktif, simulasi kasus, dan aktivitas kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan konsekuensi dari tindakan mereka serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan membuat pilihan yang bijaksana.

Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma sosial yang positif, serta mampu menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Program bimbingan klasikal ini juga berperan dalam membangun iklim sekolah yang lebih kondusif, di mana siswa merasa didukung dan dibimbing untuk mencapai potensi terbaik mereka.

C. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan program bimbingan klasikal dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan melibatkan seluruh siswa di tingkat 8. Setiap sesi bimbingan dipimpin oleh mahasiswa KKN dari jurusan Bimbingan dan Konseling (BK), yang telah disiapkan untuk memfasilitasi dan memimpin jalannya program. Mengingat pentingnya materi yang disampaikan, metode yang digunakan dalam setiap sesi bimbingan bervariasi dan dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif berpartisipasi. Metode-metode ini meliputi ceramah yang memberikan pemahaman teoritis tentang topik yang dibahas, diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan

pengalaman, serta studi kasus yang memaparkan situasi nyata atau hipotetis yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan dari variasi metode ini adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan dengan baik. Dalam ceramah, siswa mendapatkan pengetahuan dasar yang kemudian diperdalam melalui diskusi kelompok, di mana mereka bisa mengeksplorasi ide-ide dan berdiskusi dengan teman-teman sekelas mereka. Studi kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi praktis, yang membantu memperkuat pemahaman mereka tentang materi dan relevansinya dalam kehidupan nyata.

Namun, karena keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program pendukung di sekolah, hanya satu sesi bimbingan klasikal yang dapat dilakukan. Meskipun demikian, sesi ini dirancang dengan cermat agar mampu memberikan dampak yang signifikan dan memaksimalkan manfaat bagi seluruh siswa yang terlibat. Dengan fokus yang kuat pada pencegahan kenakalan remaja, sesi bimbingan ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi siswa dalam menjalani kehidupan mereka dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Karyamukti, beberapa hasil penting dapat diidentifikasi yang memberikan wawasan mengenai efektivitas kegiatan ini dalam mencegah kenakalan remaja.

A. Tingkat Partisipasi dan Respons Siswa

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah tingkat partisipasi dan respons siswa selama sesi bimbingan klasikal. Seluruh siswa kelas 8, yang berjumlah 22 orang, berpartisipasi secara aktif dalam sesi ini. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti ceramah, berdiskusi, dan terlibat dalam studi kasus yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah berhasil menarik minat siswa dan relevan dengan kondisi mereka.

Respons positif siswa juga terlihat dari diskusi yang terjadi selama sesi. Beberapa siswa berbagi pengalaman pribadi, terutama yang terkait dengan tekanan dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Hal ini mengindikasikan bahwa bimbingan klasikal telah berhasil menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan menyadari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka.



Gambar 1. Perkenalan Mahasiswa KKN UMTAS & Sesi Ice Breaking

Kami memulai kegiatan di Mts Karyamukti dengan melakukan sesi perkenalan diri untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman antara mereka dan para siswa. Setelah perkenalan, mahasiswa melanjutkan dengan ice breaking, yang dirancang untuk memecahkan suasana dan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Ice breaking ini juga menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sebelum masuk ke materi utama tentang "Kenakalan Remaja." Dengan suasana yang sudah cair dan interaksi yang lebih santai, para siswa pun lebih mudah terlibat dalam diskusi yang diharapkan dapat menambah pemahaman mereka mengenai isu kenakalan remaja.



Gambar 2. Pengenalan Bimbingan Klasikal di Mts Karyamukti

Kegiatan ini kami lakukan di Mts Karyamukti yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal kami. Kegiatan ini merupakan pengenalan bimbingan klasikal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai masalah kenakalan remaja. Dalam bimbingan ini, kami menyampaikan materi yang membahas berbagai bentuk kenakalan remaja, faktor penyebabnya, serta dampak yang dapat ditimbulkan. Selain itu, kami juga memberikan strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh para siswa agar terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui bimbingan ini, diharapkan para siswa lebih memahami pentingnya menjaga perilaku positif dan menjauhi tindakan yang melanggar norma sosial dan hukum.

Para siswa di Mts Karyamukti menunjukkan antusiasme yang tinggi dan sangat aktif berpartisipasi selama penjelasan mengenai materi "Kenakalan Remaja." Mereka tidak hanya mendengarkan dengan saksama, tetapi juga terlibat dalam diskusi dengan memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman pribadi terkait topik yang dibahas. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki kesadaran dan kepedulian yang besar terhadap isu kenakalan remaja serta keinginan untuk memahami lebih dalam bagaimana menghindari perilaku negatif tersebut. Interaksi yang dinamis selama sesi bimbingan

klasikal ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam, sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai dengan baik.



Gambar 3. Mengenai Partisipasi & Keaktifan Siswa Di Mts Karyamukti

Para siswa di Mts Karyamukti menunjukkan partisipasi yang sangat aktif selama penjelasan materi "Kenakalan Remaja" dengan cara berdiskusi dan berkelompok dengan teman sebaya mereka. Dalam diskusi kelompok, mereka berbagi pandangan dan pengalaman terkait kenakalan remaja, serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah perilaku negatif di lingkungan mereka. Kerja sama dalam kelompok ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka mengenai materi yang disampaikan, tetapi juga menguatkan ikatan sosial di antara mereka. Melalui diskusi yang terbuka dan penuh semangat, para siswa mampu mengeksplorasi topik ini secara lebih mendalam, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang terkait dengan kenakalan remaja



Gambar 4. Siswa Aktif Berdiskusi Dengan Teman Sebaya Mengenai Kenakalan Remaja

B. Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Moral dan Etika

Melalui bimbingan klasikal, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis studi kasus yang diberikan selama sesi. Banyak siswa yang mampu mengidentifikasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan memberikan argumen mengenai pentingnya mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Selain itu, siswa juga mulai menyadari dampak negatif dari kenakalan remaja terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Kesadaran ini penting sebagai langkah awal dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang di masa depan. Meskipun ada hasil positif, beberapa tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan klasikal ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, di mana program hanya dapat dilakukan dalam satu sesi karena keterbatasan sumber daya dan jadwal sekolah. Selain itu, dukungan dari orang tua masih perlu ditingkatkan agar hasil bimbingan di sekolah dapat diintegrasikan dengan lingkungan rumah.

Faktor pendukung yang signifikan adalah keterlibatan aktif dari pihak sekolah dan mahasiswa KKN. Kolaborasi ini memastikan bahwa program bimbingan dapat

dilaksanakan dengan baik dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal di MTs Karyamukti menunjukkan adanya dampak positif dalam mencegah kenakalan remaja. Siswa yang berpartisipasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta ada penurunan tingkat kecemasan dan stres meskipun masih perlu dilakukan upaya lanjutan. Keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, mahasiswa KKN, dan orang tua, sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Untuk meningkatkan efektivitasnya, disarankan agar program bimbingan klasikal dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan penuh dari semua komponen sekolah dan keluarga. Besar harapan kami akan saran yang dapat membantu mengevaluasi kegiatan yang kami lakukan selama KKN di desa Karyamukti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. D., Aulia, F., & Taqiyuddin, M. (2020). Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(2), 33-46.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277. <https://doi.org/10.56248/educativo>.
- Hidayati, N. A., & Rachmawati, Y. (2019). Efektivitas Program Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Perilaku Positif Siswa di MTs Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 135-149.
- Kusumadewi, S., Wahyuningsih, H., Informatika, T., Indonesia, U. I., Indonesia, U. I., & Korespondensi, P. (2020). Model Sistem Pendukung Keputusan Kelompok untuk Penilaian Gangguan Depresi, Kecemasan, dan Stres Berdasarkan DASS-42. *Group Decision Support System Model for Assessment of Depression, Anxiety, and Stress Disorders Based on DASS-42*, 7(2), 219-228.
- Kusumawati, T., & Setiawan, B. (2021). Strategi Preventif Terhadap Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 13(2), 89-102.
- Lestari, R. W., & Pratama, H. (2022). Pendekatan Holistik dalam Bimbingan Klasikal untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di MTs. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(3), 120-136.
- Mukhtar, Budiamin, A., & Yusuf, S. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 25-26
- Muri'ah, S. & Wardan, K. (2020). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: Literasi Nusantara
- Nisa, K., & Mirawati, M. (2022). Kepribadian Introvert Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 606-613. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.79>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>

Sarwono, Sarlito. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press

Supriyanto, A., & Kusumaningsih, D. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Program Bimbingan Klasikal untuk Mencegah Kenakalan Remaja di MTs. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(1), 22-38